

The Role of KH. Mukmin in the Spread of Islam in Gedangan, Sidoarjo in 1904

Himmatin Adhimah^{1✉}, Ahmad Rizqi Syaifullah², Wahyu Adi Wibowo³
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}
✉ himmadhima@gmail.com

Abstract:

This study aims to examine the role of KH. Mukmin in the spread of Islam in Sidoarjo in 1904. The main focus of the study is to understand what contributions KH. Hasan Mukmin made to the spread of Islam in Sidoarjo, as well as to find out how KH. Hasan Mukmin's role was as a successor or teacher of the Qadiriyyah-Naqsabandia order and to find out what challenges KH. Hasan Mukmin faced during the Gedangan rebellion in 1904. By using library research such as books about KH. Mukmin, articles, journals, and other related documents. The results show that KH. Hasan Mukmin is the son of a great cleric in Yogyakarta who leads the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah order which is a combination of two large orders, namely the Qadiriyyah order and the Naqsyabandiyah order, in addition to studying, KH. Mukmin also works as a woven mat trader and treats sick people (healer), KH. Hasan Mukmin also studies knowledge that contains elements in the Qadiriya wa Naqsyabandiyah order. This allows him to master the science of immunity or things about the spiritual and supernatural, because of this ability he became famous and had many students and followers. The Gedangan Riots of 1904 are interesting to discuss. Jl. KH. Mukmin is a form of respect given by the government to K Hassan Moekmin, the actor behind the Gedangan Rebellion of 1904.

Keywords: KH. Mukmin; Tarekat Qadiriya-Naqsabandiyah; Gedangan rebellion of 1904

LATAR BELAKANG

Kabupaten Sidoarjo, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, menyimpan catatan sejarah perkembangan Islam yang begitu kaya dan menarik untuk ditelusuri lebih dalam. Perjalanan Islam di wilayah ini tidak lepas dari peran tokoh-tokoh penting yang dengan gigih menyebarkan ajaran agama dan memberikan banyak kontribusi bagi masyarakat. Di antara tokoh-tokoh tersebut, KH. Hasan Mukmin adalah salah satu figur sentral perkembangan Islam di Sidoarjo pada abad ke-20.

Sebagai seorang Kyai yang memiliki pengaruh besar dan membawahi sejumlah besar santri, KH. Hasan Mukmin tidak hanya dikenal sebagai alim ulama yang dihormati, tetapi

juga sebagai sosok yang ditakuti oleh pemerintahan kolonial Hindia Belanda. termasuk perlawanan terhadap kebijakan tanam paksa yang diterapkan di Sidoarjo pada tahun 1903. Lebih dari sekadar pejuang kemerdekaan yang terlibat aktif dalam pemberontakan Gedangan tahun 1904. Kontribusi KH. Hasan Mukmin dalam penyebaran Islam di Sidoarjo mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan keterlibatan beliau dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Melalui berbagai profesi yang beliau geluti, mulai dari perdagangan, pertanian, hingga pengobatan, KH. Hasan Mukmin membangun interaksi yang luas dengan masyarakat. Interaksi yang intens ini menjadi saluran efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam dan memperluas pemahaman agama di tengah warga Sidoarjo.

KH. Hasan Mukmin tidak hanya tampil sebagai tokoh agama yang karismatik dan disegani, tetapi juga sebagai pemimpin pemberontakan yang mampu membangkitkan semangat umat Islam untuk berjuang demi kemerdekaan bangsa, walaupun kelompok KH. Mukmin tidak berhasil memenangkan penghapusan sistem tanam paksa secara langsung, tetapi perjuangan mereka merupakan bagian penting dari sejarah perlawanan terhadap kolonialisme di Indonesia, yang di dalamnya termasuk penentangan terhadap sistem eksploitatif seperti tanam paksa.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) untuk mengkaji peran KH. Mukmin dalam penyebaran Islam di Sidoarjo (Gedangan 1904). Penelitian Kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Dengan kata lain Penelitian ini bisa disebut dengan metode dalam pencarian, pengumpulan, dan menganalisis sumber informasi untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan Penelitian Kepustakaan, termasuk buku-buku sejarah, artikel jurnal, manuskrip kuno, dan dokumen-dokumen terkait lainnya. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, Kami berharap artikel ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif tentang peran KH. Mukmin dalam penyebaran Islam di Sidoarjo khususnya di Gedangan pada tahun 1904 atau abad ke-20, serta kontribusinya terhadap kemajuan peradaban Islam.

PEMBAHASAN

Biografi KH. Mukmin

KH. Hasan Mukmin merupakan seorang tokoh agama terkemuka yang dikenal sebagai pemimpin aliran Qadariyah wa Naqsyabandiyah dan memimpin pasukan Suro Diro Jayaningrat di wilayah Sidoarjo. Diperkirakan beliau lahir di Desa Gatak, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, pada tahun 1854. Ayahnya bernama Tatroeno dan ibunya bernama Mbok Sebloe yang juga dikenal dengan sebutan Badoer. (Widodo & Nurcahyo, 2013) Namun, sumber lain menyebutkan bahwa KH. Hasan Mukmin merupakan anak tunggal dari Kyai Kassan Moekmin Surakarta yang kemudian menjadi ulama yang disegani di Yogyakarta. Beliau dibesarkan oleh Tatroeno dan istrinya Mbok Sabloe yang merupakan petani di Desa Pesantren Getak, Kabupaten Muntilan, Karesidenan Kedu, Jawa Tengah. KH. Mukmin menikahi perempuan dari Sidoarjo bernama Mbok Kassan Mukmin atau Mbok Markamah. Bersama Mbok Markamah, ia memiliki tujuh anak yaitu Kassan, Imam Widajat, Markamah, Martijah, Jatmoenah atau Tjepik, Jateni, dan Samainah. (Basit, 2022)

Ada dua sudut pandang mengenai kematian KH. Mukmin. Sudut pandang pertama didasarkan pada catatan Laporan Pejabat Pemerintah Sidoarjo kepada Koloni dan sentimen masyarakat umum. Sudut pandang ini, yang didokumentasikan oleh Pemerintah Hindia Belanda, mengklaim bahwa KH. Mukmin meninggal dalam Peristiwa Pemberontakan di Gedangan pada 27 Mei 1904. Belanda mengumumkan kematian KH. Mukmin dan mendirikan kuburan sebagai peringatan bahwa semua pemberontakan akan berujung pada hasil yang sama kekalahan dan kehancuran. Meskipun demikian, lokasi pasti makam KH. Hasan Mukmin masih belum pasti. (Basit, 2022)

Sudut pandang kedua menunjukkan bahwa banyak orang masih percaya bahwa KH. Hasan Mukmin masih hidup, mungkin sedang mempersiapkan diri untuk usaha-usaha di masa mendatang. Dikatakan bahwa ia mengalami luka-luka dan dibawa kembali ke Gunung Penanggungan 4 dengan beberapa muridnya. Dikatakan KH. Mukmin kembali hadir pada peristiwa dipenjaranya tokoh Nahdlatul Ulama yaitu Hadratus Syech Kyai Hasyim Asy'ari. Bersama para pasukannya "Laskar Suro Diro Joyo Jayaningrat", Nama ini diambil dari pepatah Jawa "Suro Diro Joyo Jayaningrat Lebur Dhening Pangastuti" yang mempunyai arti Segala keberanian, kekuatan, kejayaan, dan kekayaan manusia dapat dikalahkan oleh kebijaksanaan, kasih sayang, dan kebaikan hati yang ada dalam

diri manusia itu sendiri. KH. Mukmin sebagai seorang pemuka agama yang terkenal, merasa terpanggil untuk menanggapi seruan Kyai Hasyim Asy'ari tentang Resolusi Jihad, di samping pidato motivasi yang disampaikan oleh seorang pemuda yang dikenal dengan sebutan Sutomo atau Bung Tomo, kalimat “Rawe-rawe Rantas, Malang-malang Tuntas” menjadi inspirasinya. Pada usianya yang sudah lanjut, beliau gugur sebagai pejuang pada hari Jumat Legi, 8 Februari 1946 atau 3 Rabi’ul ‘Awal 1367 Hijriyah, dalam usia 89 tahun. Mengenai tempat pemakamannya, terdapat berbagai sumber, ada yang menyebutkan bahwa beliau dimakamkan di Kecamatan Krian, Gedangan, Kota Sidoarjo, ada pula yang menyebutkan bahwa tempat peristirahatan terakhir beliau berada di Desa Balungdowo, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. (Basit, 2022)

Perkembangan Islam di Sidoarjo

KH. Hasan Mukmin adalah putra seorang ulama di Yogyakarta yang memimpin tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah yaitu perpaduan dari dua tarekat besar, tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyah didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani, lahir pada tahun 1077 atau 1078 M dan wafat pada tahun 1166 M di Baghdad, Tarekat ini sudah berkembang sejak abad ke-13 Masehi dan kemudian menyebar luas di berbagai belahan dunia Islam. Sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah dinisbahkan kepada Syekh Bahauddin Naqsyaband al-Bukhari lahir pada tahun 1318 M dan wafat pada tahun 1389 M yang berasal dari Bukhara sekarang menjadi wilayah Uzbekistan, dan kedua tarekat tersebut digabungkan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas wafat 1878 M, seorang ulama besar yang pernah menjadi Imam Masjidil Haram di Makkah pada abad ke-19 M. Beliau menggabungkan unsur-unsur dari kedua tarekat besar tersebut menjadi satu tarekat yang baru. (Firdaus, 2018)

Selain belajar beliau juga bekerja sebagai penjual kain tenun, penyembuh orang sakit (tabib), dan petani. dan aktif belajar ke berbagai pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Perjalanan intelektual dan spiritualnya lebih luas dari sekadar belajar di satu tempat karena itu beliau menjadi terkenal Karena banyak keahliannya. Awalnya, KH. Mukmin pergi ke Semarang dan Pekalongan dan bertemu dengan kyai ngabdurrasul yang biasa disebut kyai Krapyak, Ia memperoleh pengakuan karena bakatnya yang beragam. Pada awalnya, KH. Mukmin melakukan perjalanan ke Semarang dan Pekalongan, di mana ia bertemu dengan Kyai Ngabdurrasul, yang biasa dikenal sebagai Kyai Krapyak, karena ia mendirikan sebuah pesantren di Desa Krapyak. Di sana, ia mendalami Sufi

Jawa, khususnya bentuk tarekat yang berkembang pada abad ke-19. Mengingat latar belakang keluarganya dalam tarekat, wajar bagi KH. Umat beriman untuk mencari pemahaman lebih lanjut. Ajaran dari Kyai Krapyak memiliki dampak yang signifikan padanya, dan ia juga mengeksplorasi aspek-aspek mistis dalam tarekat Qadariyah wa Naqsbandiyah. Hal ini memungkinkannya untuk memperoleh pengetahuan tentang kekebalan dan topik-topik yang terkait dengan alam spiritual dan supranatural. Pada akhir tahun 1870-an, ia melakukan perjalanan ke wilayah timur Pulau Jawa sambil berdagang tikar. Selama perjalanan ini, ia berinteraksi dengan berbagai individu, termasuk pedagang, pengrajin, dan petani, yang menawarkan wawasan tentang gaya hidup dan perspektif mereka. Interaksi ini memperluas pemahamannya tentang iklim ekonomi dan keagamaan di Jawa pada masa itu. KH. Mukmin juga mengunjungi beberapa kyai terkemuka di pesantren mereka yang terletak di sekitar Surabaya, di mana ia memperoleh lebih banyak pengetahuan dan pengalaman keagamaan, akhirnya menjadi murid Kyai Haji Idris, yang juga dikenal sebagai Mohamad Ngaidi, di pesantren di desa Tirim di Kabupaten Mojokerto. Sekitar tahun 1874, KH. Mukmin pindah ke Desa Kemangsén, Krian, Kabupaten Sidoarjo untuk belajar kepada Mohamad Ngabidin, seorang pengurus masjid yang dikenal dengan penghulu, dan pertama kali dikenalkan dengan perdukunan. (Basit, 2022)

Kyai Hasan Mukmin dikenal sebagai murid yang cerdas dan tekun. Kecerdasannya memungkinkannya untuk membantu mereka yang membutuhkan, sementara kebaikan hatinya membuatnya menjadi seorang pemimpin spiritual yang terkenal. Setelah wafat, KH. Mukmin melanjutkan pendidikannya kepada Haji Mohammad Tohir di Desa Kedungbetik, yang terletak di Mojoagung, Kabupaten Jombang. Setelah selesai di Jombang, ia melakukan perjalanan kembali ke Desa Semambung, Krian, di mana ia tinggal bersama Pak Kamidjo. Ia mendirikan sebuah komunitas pengikut yang percaya dan berbakti kepadanya. Selain menyebarkan ajaran agama dan memberikan pengobatan, KH. Hasan Mukmin juga memberikan jimat atau rajah kepada nelayan untuk meningkatkan hasil tangkapan, kepada petani untuk meningkatkan hasil panen padi, dan kepada pedagang untuk membantu mereka terhindar dari persaingan, memperoleh keuntungan, dan terhindar dari malapetaka. Setelah bertahun-tahun berpraktik sebagai dokter, prestasinya menginspirasi untuk semakin bergairah menciptakan berbagai rajah, mengambil isi dari Al-Qur'an untuk tujuan perlindungan dan pengobatan.

Dedikasinya yang tak tergoyahkan untuk membantu pendatang baru yang kesulitan meningkatkan reputasinya. Ia terus menimba ilmu hingga menikah dengan seorang wanita dari Desa Panjuran di Gedangan, Sidoarjo, dan akhirnya menetap di Desa Sumantoro sekitar tahun 1890. Ketenaran Kyai Hasan Mukmin sebagai pemimpin agama dengan kemampuan luar biasa menyebar ke luar desanya. Ia melanjutkan pelayanannya dengan berpraktik sebagai dokter dan mengeluarkan jimat sesuai kebutuhan, juga memanfaatkan tanaman yang tumbuh di depan rumahnya dan sumbangan zakat fitrah yang diterimanya. Meskipun ia mendapatkan rasa hormat dari banyak orang sebagai pendidik agama yang sederhana, masyarakat setempat memandangnya sebagai individu yang lugas dan berpengetahuan luas.

Pemberontakan Gedangan 1904

Pemberontakan Gedangan 1904 adalah Peristiwa pemberontakan tanam paksa, perebutan lahan oleh pemerintah kolonial, ketidakadilan dalam pengelolaan irigasi, dan penindasan ekonomi yang lebih luas pada masyarakat petani sekitar Gedangan. Pemberontakan paksaan penanaman tanaman palawija dan tebu oleh Belanda di Sidoarjo ini dipimpin oleh KH. Hasan Mukmin. Faktor yang memicu pemberontakan ini berasal dari gerakan berbasis agama yang berorientasi pada kalangan petani ketika Belanda menerapkan peraturan ketat mengenai efisiensi dalam produksi pertanian. Tanam Paksa yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1903 mengubah banyak lahan pertanian di Sidoarjo. Peraturan ini mencakup penanaman wajib tanaman palawija seperti jagung dan singkong. Selain itu, mereka juga memaksakan penggunaan weluku (bajak) gaya Hindu. Dalam sektor gula, pihak Belanda secara sepihak menetapkan harga sewa untuk lahan yang ditanami tebu. Mereka juga memberlakukan kewajiban bagi petani untuk bekerja di pabrik-pabrik gula selama masa panen. Sementara itu, aspek-aspek dasar seperti irigasi bagi petani dikelola dengan sangat buruk. Dalam situasi di mana masyarakat semakin menderita dan mengalami krisis pangan, beliau berpendapat bahwa tanam paksa ini melanggar hak-hak masyarakat dan bertentangan dengan ajaran agama yang dianut. Hal ini membuat pemerintah Belanda dianggap melakukan penindasan terhadap rakyat, sehingga perlu untuk dilawan, ditambah dengan motivasi keagamaan (ajarkan perang sabil dan klaim Imam Mahdi), serta keyakinan bahwa mempertahankan tanah air adalah bagian dari iman. (Desasuko. blogspot, 2014)

Sesuai dengan rencana awal, aksi pemberontakan dijadwalkan berlangsung pada hari Minggu, 29 Mei atau Ahad Legi, 14 Maulud. Namun, rencana tersebut telah diinformasikan lebih awal pada hari Jumat, 27 Mei 1903, yang kebetulan bertepatan dengan perayaan Grebeg Maulud, yaitu ulang tahun Nabi Muhammad Saw. Peristiwa ini mulai terjadi pada pukul 11.00 pagi, seperti yang dilaporkan dalam telegram yang dikirim oleh Residen Surabaya bernama E. C. A. F Lange dan dikutip oleh surat kabar *Dagblad van Zuidhollanden 'sGravenhage* yang terbit pada tanggal 30 Juni 1904, sebulan setelah kejadian Gedangan. Isi laporan telegram tersebut kurang lebih sebagai berikut: "Pagi ini pada jam sebelas ada laporan tentang gangguan yang terjadi di Sidoarjo. Saya sendiri berangkat ke sana dengan kereta api pada pukul setengah satu dengan bantuan militer. Tapi detailnya belum diketahui. Hari ini, bersama lima puluh bawahannya, seorang kapten, dan seorang letnan dua tiba di Gedangan. Menurut informasi, pencetus gerakan pemberontakan ini adalah Kassan Moekmin, seorang guru spiritual dari Djogja yang tinggal di desa Sumantoro. Tadi malam ia mengumpulkan para pengikutnya di taman alang-alang, dengan niat untuk memproklamirkan perang sabil. (Widodo dan Nurcahyo, 2013) Kehadiran kerumunan di Keboan Pasar (Keboan Sikep) menyebabkan Wedana Gedangan melaporkan situasi tersebut, sehingga persiapan untuk menghentikan pemberontakan pun dilakukan.

Pertempuran yang tidak seimbang tersebut berakhir singkat, dan dalam kondisi kocar kacir, pemberontak melarikan diri untuk menghindari Pembantaian dari pasukan pemerintah Hindia Belanda, dan memakan korban jiwa 40 orang tewas dan 62 orang ditangkap. (Fawwaz, 2023) Hal ini membuat sosok KH. Moekmin dikenal sebagai seseorang yang suka berbuat onar, Karena dianggap gegabah dalam memutuskan pemberontakan yang membuat korban dan keluarga yang tertangkap semakin sengsara, namun Cerita masyarakat lokal menggambarkan bahwa sosok Kassan Moekmin adalah seorang pahlawan yang membela nasib kaum petani yang tertindas karena ketidakadilan atas kebijakan pemerintah setempat pada saat itu. (Illahi, 2021)

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah KH. Hasan Mukmin sebagai tokoh agama karismatik yang memiliki visi luas tentang pengembangan Islam di Indonesia di Sidoarjo, tidak hanya berdakwah dan mengobati masyarakat, tetapi juga menjadi pemimpin perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda, yang menginspirasi umat Islam untuk

memperjuangkan kemerdekaan. KH. Mukmin menggerakkan jamaah tarekat dan santrinya untuk melakukan jihad fi sabilillah, yang berpuncak pada pemberontakan di Gedangan, Sidoarjo, pada 27 Mei 1904. Walaupun perlawanan ini akhirnya gagal dan beliau dikabarkan tewas dalam peristiwa tersebut, perjuangannya menjadi simbol perlawanan rakyat kecil dan komunitas tarekat terhadap kolonialisme dan ketidakadilan sosial di masa itu. Dengan demikian, inti dari artikel ini adalah menyoroti peran penting Kyai Hasan Mukmin sebagai ulama, pemimpin tarekat, serta pejuang rakyat yang menginspirasi perlawanan terhadap penjajahan Belanda di Sidoarjo, sekaligus menegaskan bahwa gerakan sosial-keagamaan dapat menjadi kekuatan besar dalam melawan penindasan.

REFERENCES

- Basit, A. (2022). *Biografi singkat kh hasan mukmin, pendididkan, karya, pemikiran nya*. <https://wislah.com/biografi-singkat-kyai-hasan-mukmin/>
- Desasuko.blogspot. (2014). *Mengenang kyai hasan mukmin pejuang dari Gedangan Sidoarjo*. <https://desasuko.blogspot.com/2014/08/mengenang-kyai-hasan-mukmin-pejuang.html>
- Fawwaz, T. (2023). *Kassan Moekmin: Kerusuhan Gedangan 1904*. <https://www.kompasiana.com/thifalfawwaz0584/6587bddfc57afb5ae62e3d82/kassan-moekmin-kerusuhan-gedangan-1904>
- Firdaus, F. (2018). Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2), 55–72. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2109>
- Illahi, N. P. F. (2021). Peran Inlands Bestuur Sidoardjo Dalam Menangani Peristiwa Gedangan Tahun 1904. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15(2), 227. <https://doi.org/10.17977/um020v15i22021p227-238>
- Widodo, D. I., & Nurcahyo, H. (2013). *Sidoardjo tempo doeloe*. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. <https://books.google.co.id/books?id=1NLICnCeF14C>